



HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA OTORITER DENGAN TEMPER TANTRUM ANAK USIA DINI DI MASA PANDEMI COVID-19

Kafa Amrilia Mawaddah¹, Sri Widayati²

Jurusan PG-PAUD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya^{1,2}

Email: kafa.17010684035@mhs.unesa.ac.id¹, sriwidayati@unesa.ac.id²

Abstrak : Peran orang tua sangat berperan penting dalam pembentukan kepribadian anak, khususnya kecerdasan emosional anak. Penerapan cara pengasuhan yang tepat dimasa pancemi covid-19 bisa mempengaruhi perkembangan serta pertumbuhan anak. Penerapan cara pengasuhan yang salah bisa menimbulkan tantrum pada anak. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara pola asuh otoriter dengan tantrum anak dimasa covid-19. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif korelasional. Populasi yang digunakan merupakan orang tua yang mempunyai anak dan sampel yang digunakan 50 orangtua yang memiliki anak usia 5-6 tahun. Teknik analisis data menggunakan SPSS 28. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara pola asuh otoriter dengan tantrum anak, dilihat dari hasil person correlation sebesar $0,740 > r_{tabel}$ dengan sig.0,05. karena rhitung bersifat positif artinya semakin meningkatnya pola asuh otoriter yang diterapkan maka akan meningkat pula tantrum pada anak. Penelitian ini bisa dijadikan informasi akan pentingnya pengasuhan yang tepat kepada anak, agar bisa mengurangi bentuk terjadinya tantrum.

Kata Kunci : Tantrum, Pola Asuh Otoriter, Anak.

***Abstract :** The role of parents is very important in the formation of children's personalities, especially children's emotional intelligence. The application of appropriate parenting methods during the COVID-19 pandemic can affect the development and growth of children. Improper parenting practices can cause tantrums in children. The purpose of this study was to determine whether there was a relationship between authoritarian parenting and child tantrums during the Covid-19 era. This research is a correlational quantitative research. The population used is parents who have children and the sample used is 50 parents who have children aged 5-6 years. The data analysis technique used SPSS 28. The results showed that there was a relationship between authoritarian parenting and child tantrums, as seen from the results of the person correlation of $0.740 > r_{table}$ with sig. 0.05. because rcount is positive, it means that the more authoritarian parenting applied, the more tantrums in children will be. This research can be used as information on the importance of proper parenting to children, in order to reduce the occurrence of tantrums.*

Keywords: Tantrums, Authoritarian Parenting, Children

PENDAHULUAN

Indonesia saat ini sedang mengalami penyakit *Corona Virus Disease* (Covid- 19), akibatnya Indonesia memberlakukannya Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Kondisi ini menuntut kita untuk berdiam diri dirumah saja, dengan menaati aturan adalah wujud kita sebagai masyarakat yang baik dengan bekerja sama, saling menolong, saling menghargai, serta bekerja sama buat memutuskan mata rantai penyebaran Covid- 19. Dengan pemberlakuan

PSBB ini, kita wajib melaksanakan seluruh kegiatan di rumah selama kurang lebih 8 bulan, yang mewajibkan kita buat senantiasa berada di rumah. Kondisi ini bisa membuat beberapa orang stress, terutama pada anak usia dini, mereka akan stress, sebab wajib di rumah dalam durasi yang lama, dan membuat kejenuhan serta kebosanan. Anak tidak terbebas sebab anak mempunyai sifat eksploratif serta tidak dapat hanya berdiam diri di rumah, kita ketahui jika anak usia 0- 6 tahun disebut masa emas.

Masa emas ialah masa yang amat berarti dalam seluruh perspektif pertumbuhan dan perkembangan anak, yaitu kemampuan fisik motorik, kemampuan bahasa, kemampuan sosial emosional, kemampuan seni, kemampuan kognitif anak, serta kemampuan moral agama, sehingga seluruh kemampuan tumbuh kembang anak bisa terpenuhi secara maksimal. Pada masa emas ini kemampuan berpikir anak alami perkembangan serta kemajuan yang amat cepat, serta kemampuan berpikir anak jadi tolak ukur penting dalam menyiapkan kecerdasan anak. Masa ini diawali kala anak dalam kandungan hingga usia 6 tahun. Perkembangan serta kemajuan otak anak akan menggapai 80% dari kemampuan berpikirnya di masa dewasa. Dengan kata lain, sepanjang rentang waktu ini, pertumbuhan kemampuan berpikir cuma 20%, serta lebihnya hanya perluasan permukaan otak dan jalinan dendrit yang rumit (Suyadi, 2010: 24). Kedudukan orang tua amat penting dalam memaksimalkan tumbuh kembang anak. Orang tua merupakan lingkungan awal yang ditemui anak, serta mempunyai dampak besar kepada kepribadian anak. Keluarga selalu mempunyai model membimbing dalam membagikan pengalaman hidup. Pola asuh orang tua akan menentukan pada sikap anak itu sendiri (Kurnianto en Rahmawati, 2020:4).

Bagi Hurlock (dalam Sitti et al, 2020:27), mengurus anak ialah metode disiplin yang dipraktikkan orang tua pada buah hatinya. Tata cara pendisiplinan ini mempunyai 2 rancangan, ialah rancangan negatif serta rancangan positif. Bagi rancangan negatif, disiplin berarti mengatur dengan wujud pengekanan yang tidak disenangi. Rancangan positif merujuk pada penekanan disiplin serta pengaturan diri dalam pembelajaran serta edukasi. Orang tua wajib senantiasa membagikan stimulasi dalam mengembangkan aspek pertumbuhannya. Minimnya stimulasi dari orang tua bisa menimbulkan keterlambatan pertumbuhan pada anak. Pada masa emas ini, anak pertama kali memahami adanya reaksi emosi yang berbeda-beda (Sofiyanti et al, 2020:27). Suasana penuh emosi didalam rumah bisa memicu kemajuan otak anak yang lagi berkembang serta meningkatkan kemampuan mentalnya.

Bahtiar (dalam Astri, 2019:18) beranggapan jika kepintaran emosional merupakan keahlian seorang menata kehidupan emosionalnya dengan kepintaran, keselarasan emosi serta mengekspresikannya lewat pemahaman diri, pengaturan diri, motivasi, empati, serta kemampuan sosial. ketika anak dalam mengekspresikan marah terbatas, anak akan mengalami tantrum. Mereka cuma dapat mengekspresikan marah mereka dengan menangis, berteriak, serta menjerit. Ketika berbicara tantrum, umumnya mengenai satu perihal khusus: yaitu kemarahan yang dilakukan anak. Tantrum merupakan demonstrasi praktis dari pengalaman yang dirasakan anak. Bagi Dariyo (dalam Nadhiroh, 2018:14), tantrum ialah kondisi alami anak umur 1- 4 tahun, serta bila tidak ditangani dengan bagus, kondisi ini bisa bersambung sampai umur 5- 6 tahun. Keahlian mengatur serta mengontrol emosi berfungsi penting dalam kemajuan

kepribadiannya. Oleh sebab itu, anak yang gampang mengontrol emosinya bisa menyesuaikan diri dengan sosial sekelilingnya.

Kewajiban tiap orang tua dalam membesarkan, membimbing anak di rumah merupakan upaya membentuk karakter anak. Tetapi, dalam proses pembinaan, pembelajaran, serta pengarahan jika cara mengasuh yang dipakai tidak pas, akan menimbulkan anak tantrum, serta permasalahan bisa menimbulkan kesusahan dalam pengasuhan. Bagi Soetjiningsih (dalam Fakriyatur en Damayanti, 2019:4), anak kerap dimanjakan oleh orang tuanya, orang tua yang sangat mencemaskan buah hatinya, serta orang tua yang sangat protektif kepada buah hatinya. Bila orang tua tidak penuhi kemauan mereka, anak akan tantrum, serta umumnya mereka akan tantrum sebagai trik untuk memperoleh apa yang mereka mau.

Sebagai orang tua, sebaiknya dapat memberikan pemahaman kepada anak apabila seluruh kemauan yang mereka mau tidak senantiasa bisa terwujud. Bagi Mutiara (dalam Fakriyatur en Damayanti, 2019:4), kegagalan komunikasi antara orang tua serta anak ialah salah satu aspek pemicu tantrum yang terus menjadi. Intensitas tantrum anak yang besar memunculkan tekanan bagi orang tua, akhirnya bukan orang tua yang meredam tantrum, namun orang tua justru terpancing emosi. Anak yang bermasalah dengan orang tuanya seringkali tidak bisa memusatkan emosinya dengan bagus. Memerlukan durasi lama untuk anak buat menyesuaikan diri kembali serta kesusahan mengekspresikan dirinya.

Tantrum didefinisikan sebagai ledakan emosi ataupun amarah anak. Suatu riset yang dicoba oleh Lauren Wakschlag (dalam Hanura, 2017:21), *Journal of Child Psychology and Psychiatry* meyakinkan statment ini. Riset itu membuktikan kalau pertumbuhan tantrum pada anak prasekolah didapat dari 1490 poin, serta 84% anak prasekolah terkadang Orang yang kehilangan emosi mereka, cuma 8, 6% yang mengalami tantrum tiap hari. Riset lain yang dicoba di Northwestern Feinberg didasarkan pada survey pada kurang lebih 1. 500 orang tua serta mendapatkan kalau 84% dari anak berumur 3- 5 tahun melampiaskan emosinya lewat tantrum dalam sebulan terakhir, serta 8, 6% diantaranya melakukan tantrum tiap hari dan itu tidak wajar kalau terjadi tiap hari.

Bagi Baumrind (dalam Andri Hikmania, 2017: 46), wujud pola asuh ada 3, ialah (1) Pola Asuh Otoriter : Pola asuh otoriter merupakan pola membatasi yang bersifat menghukum, mewajibkan anak menaati ketentuan orang tua mereka. Orang tua yang otoriter kerap menimbulkan anak takut mengenai perbandingan sosial serta kemampuan komunikasi yang rendah. Bagi Gustav (dalam Fakriyatur en Damayanti, 2019:6), pola asuh otoriter merupakan orang tua yang menerapkan aturan yang mutlak wajib dipatuhi anak tanpa memberi peluang anak buat mengemukakan pendapatnya. Bila anak tidak mematuhi ketentuan, anak akan diancam serta dihukum. Orang tua ini menuntut anak menaati aturan, serta tidak mau tahu kenapa anak melanggar aturan. Pola asuh ini menciptakan anak yang pemalu, tertutup, pendiam, tidak aktif, senang menentang, senang melanggar norma, berperilaku lesu, serta menarik diri. Berkaitan dengan sikap yang senang menentang, melanggar norma yang ada, serta agresif ialah identitas tantrum. Orang tua disini mempunyai pengawasan yang tegas atas anak mereka, serta orang tua bisa jadi kerap memukul serta mencubit anak mereka, membuat peraturan yang kaku, namun tidak menarangkan pada anak mereka, dan menunjukkan kemarahan pada anak mereka. (Sukantin, 2019:165).

(2) Pola Asuh Demokratis : Pola asuh demokratis lebih memprioritaskan kebutuhan anak, tetapi tidak segan- segan dalam mengendalikan anak. Pola asuh ini bisa membuat anak mandiri, tetapi tetap memberikan batasan serta mengendalikan perilakunya. Pengasuhan yang demokratis memberikan komunikasi yang baik, serta orang tua wajib memberikan kehangatan serta kasih sayang pada anak. Anak dengan orang tua demokratis mempunyai kompetensi sosial, keyakinan diri serta rasa tanggung jawab sosial. Sikap orang tua yang demokratis kepada anaknya berhubungan dengan area sekitar, anak bisa menghormati orang lain, bila anak berbuat salah anak akan menerima hukuman yang diberikan orang tua (Syam, 2013:167). Akibat pola asuh demokratis anak mempunyai kemampuan sosial, anak bisa mengatur diri, mandiri, riang, mempunyai rasa berprestasi, ramah, bisa bekerja sama, serta bisa menanggulangi emosinya dengan bagus (Sekar Rizkia, 2013: 33).

(3) Pola Asuh Permisif : Santrock (dalam Sekar Rizkia, 2013:32) menarangkan jika anak dari pola asuh ini akan alami kesusahan menghormati orang lain, mengendalikan perilakunya sendiri, kesusahan berhubungan dengan teman sebayanya, serta kerap melalaikan peraturan. Bagi Kartono (dalam Setianingsih, 2007:34), orang tua memberikan kebebasan penuh pada anaknya dan membiarkan anaknya membuat keputusan sendiri, serta orang tua tidak memberikan arahan dan penjelasan pada buah anaknya apa yang sebaiknya dilakukan. Dalam pola asuh yang permisif, nyaris tidak terdapat komunikasi serta disiplin antara anak serta orang tua. Orang tua memberikan pengawasan yang amat longgar, alhasil anak mempunyai peluang buat melaksanakan suatu tanpa pengawasan. Pola asuh ini menghasilkan karakter anak yang impulsif, kasar, tidak taat pada peraturan, tidak mandiri, manja, ingin berhasil sendiri, individualistis, kurang percaya diri, serta anak yang belum dewasa dengan cara sosial.

Bagi Kartono (dalam Andri Hikmania, 2017:29), tantrum merupakan usaha anak untuk memaksakan kehendaknya pada orang tuanya, umumnya direalisasikan dengan berteriak, membentak, menggelinding di lantai, dan lain- lain. Tantrum merupakan episode dari kemarahan, umumnya ditafsirkan sikap menangis ataupun berteriak. Tantrum pula dianggap sebagai frustrasi yang berlebihan, semacam kehabisan kontrol, yang diisyaratkan dengan sikap agresif ataupun kekerasan, semacam melontarkan benda, menggelinding di lantai, membenturkan kepala, serta menghentakkan kaki dilantai.

Pemicu tantrum umumnya terjadi diperiode awal masa anak- anak. Bagi Achroni (dalam Nadhiroh, 2018:23), terdapat sebagian faktor yang bisa menimbulkan anak menjadi tantrum, antara lain: (1) Anak merasa frustrasi serta jengkel dengan keterbatasan keterampilan mereka, apalagi bila mereka betul- betul ingin bisa melaksanakannya. (2) Orang tua kerap kali mencegah kemauan anaknya tanpa membagikan penjelasan terlebih dulu. (3) Sebab keterbatasan bahasa, anak tidak bisa mengatakan perasaan, keinginan, serta pikirannya. (4) Orang tua kerap membatasi sikap anak- anak mereka. (5) Tingkah laku anak kala emosinya meledak paling utama sebab, meniru tingkah laku orang tua pada saat marah.

Identitas anak mengalami tantrum bisa diamati dari perilaku- perilaku menurut Achroni (dalam Fakriyatur, 2019:3), berikut: dentuman marah yang tidak teratasi, diiringi tangis yang keras, berteriak, menggelinding- gelinding di lantai, melontarkan benda, membentak, tidak ingin beranjak dari sesuatu tempat, Menyerang banyak orang di sekelilingnya serta membanting pintu.

Tantrum anak umur dini didasarkan pada tingkatan umur mereka dari umur 18 bulan -2 tahun, anak- anak akan membuktikan tindakan menendang barang, menangis, berteriak, memukul diri sendiri serta beberapa orang terdekat, membenturkan kepala, serta melontarkan barang. Pada umur 2- 4 tahun, anak akan membuktikan tindakan menggerutu keras, menghentak, membentak, serta memukul. 5 tahun ke atas, anak hendak mengumpat, memaki- maki orang sekitar, menendang, berteriak, membentak, memukul barang ataupun orang sekitar, meringik, susah membujuk, menyakiti diri sendiri, semacam melontarkan diri ke lantai, merusak brang disekitarnya.

Ada berbagai motode menghadapi anak yang sedang temper tantrum yaitu mendampingi dan tidak membiarkan anak berperilaku tantrum, mengajak anak buat berdiskusi lambat- laun sehabis tantrum mereda, membagikan arahan supaya tantrum bisa diminimalisir, membagikan ilustrasi dan penjelasan dan kenali karakter anak.

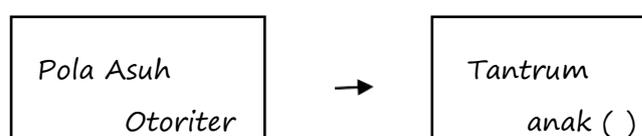
Bersumber pada paparan di atas membuktikan pentingnya pola asuh orangtua yang betul dalam mengurus anak di masa pandemi Covid- 19. diharapkan dari penelitian yang akan dilakukan dapat diketahui serta menarik kesimpulan adakah hubungan polaasuh otoriter berkaitan dengan tantrum pada anak usia dini sepanjang pandemi Covid- 19.

METODE

Penelitian ini memakai pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang memakai angka- angka yang diawali dari pengumpulan informasi serta pemahaman hasil. Bagi Sugiyono (2013: 14), penelitian kuantitatif bisa dipaparkan bersumber pada filosofi positif, yang mengumpulkan informasi lewat instrument serta analisa informasi statistik untuk memeriksa hipotesis guna memeriksa populasi ataupun sampel khusus. Metode ini memakai penelitian korelasi. Penelitian korelasi kuantitatif merupakan riset yang bermaksud buat mengenali terdapat tidaknya hubungan antara variabel yang satu dengan variabel yang lain.

Sugiyono (2010: 80) beranggapan kalau populasi merupakan suatu area umum yang terdiri dari objek ataupun subjek dengan sifat serta karakter khusus, objek ataupun subjek itu mempunyai sifat dan karakter khusus, serta peneliti memastikan serta menarik kesimpulan. Populasi yang dipakai dalam riset ini merupakan semua orang tua yang mempunyai anak di Surabaya. Bagi Arikunto (2010: 112) sampel merupakan beberapa ataupun delegasi dari populasi yang diteliti. Sampling merupakan metode pengumpulan informasi dimana cuma populasi yang dipakai buat memastikan standar yang diperlukan dalam populasi. Dalam sampel penelitian ini, 50 orang tua yang mempunyai anak umur 5- 6 tahun di Surabaya Barat. Dalam penelitian ini memakai metode purposive sampling, bukan bersumber pada jenjang, namun bersumber pada tujuan khusus buat memilah poin.

Konsep penelitian mengaitkan variabel x dan y. penelitian ini terdiri dari 2 variabel yaitu variabel bebas (x) pola asuh otoriter, serta variabel terikat (y) temper tantrum anak.



Metode pengumpulan data penelitian ini memakai kusioner. kusioner merupakan metode yang mengumpulkan informasi dengan mengajukan sebagian persoalan ataupun statment pada responden Dalam penelitian ini, Skala Linkert dipakai dalam pengembangan skala, yang dipakai buat mengukur perilaku, opini serta pandangan seorang ataupun sekelompok orang kepada kejadian sosial. Dalam penelitian, kejadian sosial sudah ditetapkan dengan cara khusus oleh peneliti, yang berikutnya disebut variabel penelitian. Dengan skala linkert variabel akan diukur dan dijabarkan menjadi indikator variabel. Variabel ini kemudian dijadikan tolak ukur buat menata informasi ataupun perlengkapan proposal berbentuk informasi, nilai paling tinggi dari rasio pengukuran merupakan 4 nilai, serta nilai terendah merupakan 1 nilai.

Orang tua merupakan responden yang mau menyisihkan sedikit untuk buat mengisi angket, ialah suatu wujud penelitian yang memakai instrumen yang sudah divalidasi serta dicoba reliabilitasnya (Priyono, 2016: 43).

Teknologi pengisian angket merupakan lewat Google Forms, yang disebarakan lewat media sosial serta bisa diakses oleh siapa saja. Google Sheets memuat statment mengenai pola asuh serta tantrum anak, tiap variabel dengan 20 point, dengan keseluruhan 40 statment. Metode analisa data yang dipakai dengan menggunakan aplikasi IBM SPSS Tipe 28 buat menganalisa informasi memakai regresi linier sederhana. Tujuan menguji hipotesis untuk mengenali ada atau tidaknya hubungan. Informasi dikelompokkan menurut variabel, serta informasi ditabulasi menurut variabel serta seluruh responden, serta informasi disuguhkan buat tiap variabel. Untuk menguji apakah variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat. Dengan ketentuan signifikansi 0, 05:

- H_a : Adanya hubungan antara pola asuh orang tua otoriter dengan temper tantrum anak ($< 0,05$)
- H_0 : Tidak ada hubungan antara pola asuh orang tua otoriter dengan temper tantrum anak ($> 0,05$)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, peneliti menganalisa hubungan pola asuh otoriter dengan tantrum anak dengan menggunakan sampel 50 orang tua anak umur 5- 6 tahun. Dalam penelitian ini, peneliti mencoba Uji Validitas terhadap item yang dipakai dalam angket untuk mengukur bagaimana pola asuh yang dilakukan pada anak tantrum. Percobaan validitas dihitung memakai SPSS 28, tingkatan Sig 0,05 serta tiap item menciptakan r hitung $> 0,279$. Bila r hitung $> r$ tabel sehingga bisa ditaksir valid serupa dengan tolak ukur ketetapan.

Percobaan Reliabilitas dalam penelitian ini memakai metode Cronbachs Alpha, hasil pola asuh otoriter 0. 855, serta hasil tantrum 0. 882. Bila angka koefisien pola asuh otoriter serta tantrum anak di atas 0, 6 di mana kusioner tersebut dikatakan reliabel atau konsisten. Sesudah percobaan validitas serta percobaan reliabilitas dilanjutkan dengan uji asumsi klasik dengan percobaan normalitas, percobaan homogenitas, percobaan linieritas serta percobaan multikolinearitas.

Tabel 1 Uji Asumsi Klasik

		Normality		Homogeneity		Linearity		Multikolinieritas		
		Kolmogorov-Smirnov		Lavene Statistic	Sig	Mean	Sig	Sig	Collinearity Statistics	
Y		Std. Deviation	Sig						Tolerance	VIF
	X	4.38	.200	1.174	.344	7.31	.548	.451	1.00	1.00

(Sumber : Output data IBM SPSS 28)

Y : Tantrum Anak

X : Pola Asuh Otoriter

Bisa diamati dari tabel diatas kalau dari hasil Percobaan Normalitas nilai Sig>0, 05, sehingga data diatas berdistribusi normal. Percobaan Homogenitas pada data tersebut membuktikan kalau nilai Sig>0, 05 bisa dipastikan kalau informasi mempunyai variasi yang homogeny (sama). Percobaan Linieritas bisa diamati nilai Sig>0, 05 serta ditaksir berkorelasi linier. Bersumber pada tabel koefisien pada kolom *Collinearity Statistics* , nilai VIF<10, serta angka *tolerance*>0, 10. Sehingga bisa disimpulkan jika tidak terdapat peristiwa multikolinieritas, serta pula memiliki hubungan yang kuat.

Setelah menganalisa percobaan Asumsi Klasik, dilanjutkan dengan menganalisa percobaan regresi buat mengenali terdapat adakah pengaruh antar variabel. Peneliti memakai analisa Regresi Sederhana dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 2 Analisis Regresi Sederhana

Variabel	F	Sig
Konstanta		
X	57,972	.001

Pada tabel di atas dapat disimpulkan bahwa nilai F hitung = 57,972 dan taraf signifikansi 0,001 < 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa variabel polaasuh otoriter berpengaruh terhadap variabel temper tantrum.

Analisis terakhir yang dilakukan peneliti adalah analisis Uji Korelasi, dimana peneliti akan melihat hubungan yang signifikan dengan variabel polaasuh otoriter dan variabel temper tantrum. Ini adalah hasil analisis Korelasi :

Tabel 3 Uji Korelasi

Variabel	Pearson Correlation	Sig
X	.740	.001
Y	.740	.001

X : Pola Asuh Otoriter

Y : Tantrum Anak

Dari hasil analisa di atas bisa disimpulkan kalau nilai $\text{sig} < 0,05$ membuktikan kalau terdapat ikatan antara pola asuh otoriter dengan temper tantrum. Untuk melihat apakah 2 variabel mempunyai ikatan yang lemah ataupun kuat, bisa melihat dari hasil *Pearson Correlation* yang membuktikan pada hasil 0,740, dapat dibuktikan apakah keduanya mempunyai ikatan yang kuat dan saling berhubungan terlihat pada tabel $0,740 > r$ tabel.

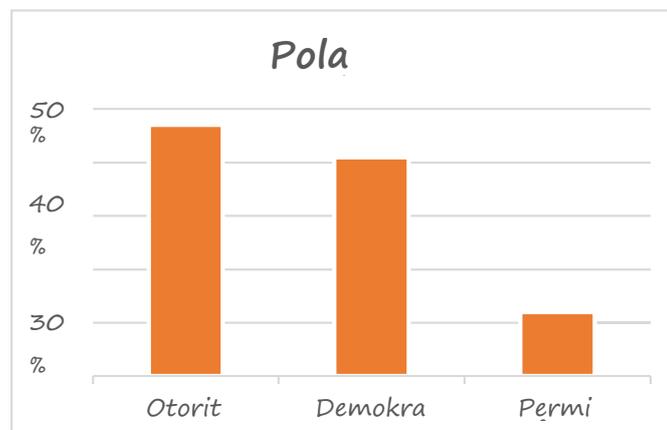


Diagram 1 Persentase Pola Asuh

Dalam diagram diatas dapat dijelaskan bahwa pola asuh otoriter yang diterapkan orang tua sebesar 47%, pola asuh demokratis yang diterapkan orang tua sebesar 41% dan pola asuh permisif sebesar 12%, yang berarti kebanyakan orang tua menerapkan pola asuh otoriter kepada anaknya.

Hasil berlandaskan penelitian ini membuktikan kalau hipotesis diterima, yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh otoriter dengan tantrum anak usia dini. Dari hasil penelitian kebanyakan orang tua melarang anak jajan diluar, melarang anak untuk bermain diluar tanpa pendamping, dan mereka memberi batasan anak dalam menonton tv atau

bermain game, ketika didalam rumah orangtua sibuk dengan pekerjaan mereka tanpa mengajak nak berbicara dan bertegur sapa. Pola asuh ini bisa dilihat ditandai dengan hukuman atau larangan dan anak juga diatur dengan ketat meskipun mereka beranjak dewasa, hal ini berakibat anak akan memiliki sifat ragu-ragu, lemah kepribadian dan tidak sanggup mengambil keputusan sendiri. Kartono mengatakan anak yang terlalu dilindungi dan didominasi orangtuanya, anak yang terlalu disemaskan, sikap yang terlalu melindungi tanpa membiarkan anak untuk bereksplorasi, suatu saat anak akan menentang dan berperilaku tantrum. (dalam Andri Hikmania, 2017:17). Orang tua otoriter mempunyai pengawasan yang kuat pada anak-anak mereka, serta orang tua otoriter bisa jadi mencubit anak-anak mereka, membuat peraturan yang kaku, namun tidak menarangkan pada anak-anak mereka, hal ini akan menimbulkan tantrum. (Sukantin, 2019:165). Jadi kebebasan anak dibatasi orangtua, apasaja yang akan dilakukan anak harus sesuai keinginan orangtua dan apabila anak patuh orang tua tidak memberikan reward karena menganggap itu kewajiban yang harus dilakukan anak.

Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Feinberg Northwest, (dalam Hanura, 2017:21), *Journal of Child Psychology and Psychiatry* meyakinkan statment ini. berdasarkan survei terhadap 1.500 orang tua, penelitian tersebut menemukan bahwa 84% anak berumur 2-5 tahun pernah mengungkapkan rasa frustrasinya dengan tantrum dalam sebulan terakhir, dan 8,6% di antaranya kehilangan kesabaran setiap hari. Tidak normal jika terjadi setiap hari.

Menurut penelitian ini, hasil menunjukkan bahwa selama pandemic Covid-19, tingkat pengasuhan otoriter dalam keluarga semakin tinggi. Penyebab dari permasalahan ini adalah karena tantrum sering terjadi akibat anak merasa frustasi dengan keadaannya, sedangkan ia tidak bisa mengutarakan perasaannya dengan kata atau ekspresi yang diinginkannya (Wulansari, 2015:20). Pembelajaran dilakukan di rumah juga berpengaruh pada kebosanan anak, banyak orang tua terutama ibu yang mengeluhkan adanya kegiatan ini. Ditambahi kerjaan rumah dan *work from home*, dan dimasa pandemic covid-19 ini semakin meningkat korban meninggal menyebabkan kepanikan yang luar biasa membuat orangtua protektif, anak pun akan merasa dikekang.

KESIMPULAN

Menurut hasil penelitian dan pembahasan bisa didapat kesimpulan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara polaasuh otoriter orangtua terhadap tantrum anak selama pandemi Covid-19. Terdapat hubungan keterkaitan yang kuat, seperti r hitung $0,740 > r$ tabel dengan nilai sig. $< 0,05$ yang berarti ada hubungan antara variabel polaasuh otoriter dengan variabel temper tantrum.

Peran orang tua sangat penting dalam memaksimalkan tumbuh kembang anak dan penting bagi orang tua untuk memberikan pola asuh yang tepat agar anak dapat mengontrol kecerdasan emosinya dengan baik. Orang tua wajib memberikan stimulasi pada seluruh aspek tumbuh kembang anak, kurangnya stimulasi akan menyebabkan tumbuh kembang anak terhambat. Orangtua juga perlu mendampingi, mengajak berkomunikasi dan tidak terlalu keras dalam mendidik anak untuk meminimalisir terjadinya tantrum. Pola asuh orang tua lebih bagaimana mereka mampu memberikan teladan kepada anak setiap bertingkah laku, jika anak melihat orangtua meluapkan kemarahan karena hal kecil, maka anak akan kesulitan untuk mengendalikan diri. Anak yang merasa tidak nyaman, terancam dan stress apalagi tidak mampu

memecahkan masalahnya sendiri ditambah lingkungan yang tidak mendukung menjadi pemicu anak tantrum.

SARAN

Setelah melakukan penelitian tentang pola asuh otoriter terhadap tantrum anak usia 5-6 tahun, maka saran yang dapat diberikan sebagai berikut : (1) Bagi orang tua pola asuh yang diberikan kepada anak amat berarti buat mengendalikan emosi anak supaya bisa mengurangi terbentuknya tantrum. (2) Bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengembangkan penelitian sejenis disarankan untuk mengembangkan variabel lain yang memicu anak bersikap tantrum.

DAFTAR PUSTAKA

- Andri Hikmania, 2017. *Skripsi “ hubungan pola asuh orang tua dengan temper tantrum pada anak usia dini di taman kanak-kanak kota malang “. 2017.*
- Astri, Nur. “*Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Tingkat Kecerdasan Emosional Anak Usia Prasekolah (4-6 Tahun) Di Tk Dharma Wanita Ngawi, Vol 87, No 1,2, 2019, Bll 149–200.*
- Fakriyatur, Alif, en Andia Kusuma Damayanti. “*Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Otoriter Dengan Temper Tantrum Pada Anak Usia Prasekolah*”. *Psikovidya*, vol 22, no 2, 2019, bll 144–63, doi:10.37303/psikovidya.v22i2.110.
- Hanura, Andra. *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kejadian Temper Tantrum Pada Anak Usia Prasekolah (3-5tahun) di Paud Pelangi II Desa Kepel Kec.Kare Kab. Madiun. 2017.*
- Kurnianto, Bagus, en Ravita Deasy Rahmawati. “*Hubungan Pola Asuh Orang Tua terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Pembelajaran Daring Masa Pandemi*”. *Seminar Pendidikan Nasional (SENDIKA)*, vol 1, no 1, 2020.
- Nadhiroh, Alvin. “*Strategi penanganan anak pada*”. *Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Program Studi Paud*, vol 01, no 03, 2018, bll 1–72.
- Sekar Rizkia, Psikologi, Jurusan, et al. *Temper Tantrum Pada Anak Pra Sekolah. 2013.*
- Setianingsih, Dina. “*Perbedaan Kedisiplinan Belajar SISWA Ditinjau dari Pola Asuh Orangtua*”. *Jurnal Skripsi*, 2007.
- Sitti, Rahmah, et al. *Pola Asuh Orang Tua Dalam Menanamkan Sikap Disiplin Anak Didesa Pematang Gajah Rt 02 Kecamatan Jambi Luar Kota Kabupaten Muaro Jambi. no 1, 2020, bll 1–9.*
- Sofiyanti, I., et al. “*Upaya Meningkatkan Kecerdasan Emosional Anak di Masa Pandemi*”. *Call for Paper ...*, 2020, bll 26–34.
- Sukantin, et al. “*Analisis Psikologi Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini*”. *Bunayya*, vol 6, no 2, 2019, bll 156–71.
- Suyadi, 2010:23-24. *the Golden*. no October, 2010, bll 1–48.
- Syam, Subhan. “*Hubungan Pola Asuh Orang Terhadap Kejadian Temper Tantrum Anak Usia Toddler Di Paud Dewi Kunti Surabaya*”. *Jurnal Promkes*, vol 1, no 2, 2013, bll 164–69.
- Wulansari, Mutiara. *Perilaku Tantrum Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Marditama Timbulharjo Sewon Bantul. no September, 2015.*